

Lampiran 1

Sinopsis Novel

Novel ini mengisahkan perjalanan hidup seorang lelaki bernama Gigih, centeng kompleks prostitusi di Yogyakarta. Mula-mula Gigih bekerja sebagai kundaktur bis di Surabaya. Ia sangat setia terhadap Ebes, supir bus tempat ia bekerja sehingga sewaktu Ebes diberhentikan akibat aksi unjuk rasa yang dilakukan oleh beberapa orang supir, Gigih turut berhenti. Kemudian Gigih bekerja sebagai kernet truk milik kenalan Ebes. Terhadap sopir baru tersebut Gigih juga memanggilnya Ebes.

Sebagai kernet truk inilah Gigih mulai mengenal kehidupan jalanan yang dekat dengan kekerasan dan dunia mesum. Ebes membantu Gigih belajar bagaimana berhubungan dengan para perempuan malam di sepanjang jalan yang mereka lewati. Mula-mula di Warung di pinggir hutan jati, gigih berkenalan dengan Mariani. Di warung itu memang biasanya Ebes mengajak Gigih mampir, karena Ebes mempunyai wanita simpanan bernama Yu Dartik. Marianilah yang pertama kali mengajak Gigih berhubungan badan, (namun Gigih menolaknya). Pengalaman tersebut membuat Gigih lebih berani menghadapi perempuan.

Di Yogyakarta, di sebuah kompleks prostitusi Gigih dikenalkan kepada pelacur bernama Warsi oleh Ebes. Gigih jatuh cinta terhadap Warsi dan dengan Warsilah Gigih pertama kali melakukan hubungan badan. Belakangan Gigih tahu bahwa Warsi merupakan salah satu wanita simpanan (gendhak) Ebes.

Kematian Ebes di kompleks tersebut membuat Gigih merasa bertanggungjawab terhadap Yu Warsi. Kemudian Gigihpun memutuskan untuk mengabdikan hidupnya di kompleks prostitusi tersebut sebagai centeng. Dengan demikian Gigih dapat menjaga Warsi.

Di Yogyakarta Gigih bertemu kembali dengan Wawan, teman kecilnya di Malang dulu. Wawan yang keturunan cina itu bekerja sebagai wartawan yang menulis untuk harian di Jakarta. Dari Wawanlah Gigih mengenal Ida Farida, mahasiswi fakultas Psikologi yang berasal dari Jakarta. Ida mempunyai hubungan istimewa dengan Gigih.

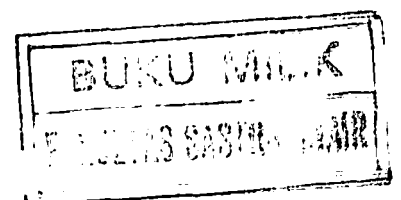
Bekerja sebagai centeng mengantarkan kembali Gigih pada Mariani, perempuan yang ia temui di tepi hutan jati dulu. Suatu ketika Gigih diutus Mama, Germo majikannya untuk menyetorkan upeti kepada Pak Win, seorang pejabat dari Jakarta di sebuah hotel. Dari situlah Gigih tahu bahwa Mariani merupakan isteri simpanan Pak Win.

Suatu hari Warsi dikabarkan sakit parah. Gigih merasa perlu untuk menolongnya, bahkan sampai keluar dari kompleks prostitusi tempatnya bekerja. Untuk itu Gigih memerlukan uang tebusan. Ketika itu Gigih sudah dipercaya oleh Mama untuk mengantar uang setoran kepada Pak Win sehingga suatu saat ada niat untuk merampok uang setoran tersebut.

Suatu ketika Gigih diutus mengantar uang setoran ke Pak Win. Kebetulan Pak Win saat itu tengah mendapat pengawasan ketat dari pemerintah berkaitan dengan aset-aset yang dimilikinya. Pak Win memerintahkan Gigih untuk mengantar uang

setoran itu ke rumah isteri simpanannya, Mariani. Maka Gigihpun kembali bertemu dengan Mariani. Saat itu Gigih sudah melupakan niat untuk merampok uang setoran tersebut namun setelah kembali ke Kompleks prostitusi Gigih mendengar bahwa sakit yang diderita Warsi semakin parah. Maka Gigih mengajak beberapa rekannya untuk merampok uang yang sudah ia setorkan siang tadi.

Perampokan itu dilaksanakan. Teman Gigih mati, juga Pak Win sementara uang itu gagal direbut. Gigih kembali ke kompleks prostitusi dan berniat mengajak Warsi untuk segera kabur. Tetapi Gigih harus menerima kenyataan pahit ketika Warsi menolak ajakan Gigih. Bahkan secara mengejutkan (bagi Gigih) bahwa Warsi ternyata lebih memilih Wawan, sahabatnya. Wawan hari itu juga hendak mengabari Gigih bahwa ia hendak menikahi Warsi. Gigih marah, namun sebelum berbuat banyak tiba-tiba Mariani datang mencarinya. Mariani mengajak Gigih pergi beserta uang yang hendak dirampok Gigih. Mereka pun pergi ke timur hingga sampai di warung tepi hutan jati tempat pertama kali mereka bertemu. Di tempat itu beberapa pertanyaan Gigih tentang Yu Dartik terkuak dan ada benang merah yang mengaitkan hubungan Gigih dan Mariani. Mereka saudara seayah. Pada bagian akhir diceritakan sebuah berita koran tentang kematian Sukarjan, ayah mereka.



Lampiran 2

PROSES KREATIF VEVEN WARDHANA**1. Biografi Veven Wardhana**

Veven Wardhana, lahir di Dusun Turen, Malang, Jawa Timur, 21 Januari 1959. bapaknya (bekas) tentara brigade mobile dan ibunya bekas penari. Setelah lulus SMA PPSP IKIP Malang pada tahun 1977 melanjutkan studi ke Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta hingga tahun 1984 memperoleh gelar Sarjana dengan tesis perihal warna daerah dalam sastra Indonesia. Konsultannya doktor Umar Kayam.

Veven menulis kolom di majalah dan surat kabar, skrip tayangan televisi, juga sebagai koordinator Program Media Watch Institute Studi Arus Informasi/ISAI sejak bulan Juni 1999. Pada bulan Mei-Juli 1999 sebagai koordinator Election Media Monitoring Program bersama Article XIX, London, British.

Selain menulis, Veven juga menjadi pembicara dalam forum diskusi dan seminar, termasuk , termasuk International Symposium on Media Cultures di Universiteit Leiden, April 2001; Conference on Mediating Human Rights and Democracy: Indonesia, Australia, and The Netherlands di Curtin University of Technology, Perth, Februari 2002; dan dalam Workshop on Globalizing Media and Local Society, di International Institute for Asian Studies/IIAS, Leiden, September 2002.

Sebagai praktisi media, dia menjadi redaktur situs internet di Gramedia-Majalah Online, setelah sebelumnya sebagai redaktur senior Majalah *Tiara* (Mei 1995-1999), redaktur pelaksana Tabloid *Citra* (1991-1995), wakil pemimpin redaksi/redaktur pelaksana Tabloid "Bintang" (Oktober 1990), dewan redaksi Tabloid *Monitor* (1987-1990), redaktur Majalah *Hai* (1986-1987) -semuanya di Jakarta - dan redaktur tamu Rubrik 'Kebudayaan' di Harian *Berita Nasional*, Yogya (1983-1984).

Awal mula kenal dunia kesenian lewat senirupa dan teater di dusun bernama Turen (Malang Selatan), namun pada akhirnya menulis cerpen, puisi, artikel dan esei sosial budaya.

2. Karya-Karya Veven Wardhana

Veven, lulusan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta ini telah menerbitkan buku-buku antara lain : *Panggil Aku: Pheng Hwa* (2002), *Televisi dan Prasangka Budaya Massa* (2001), *Geger Santet Banyuwangi* (bersama Abdul Manan dan Imam Sumaatmadja, 2001), *Para Superkaya Indonesia: Sebuah Dokumen-tasi Gaya Hidup* (bersama Herry Barus; cetakan I: 1999, cetakan II:2000), *Kemelut PDI di Layar Televisi: Survey Jurnalisme Televisi Indonesia* (1997), *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa* (1997), *Budaya Massa dan Pergeseran Masyarakat* (1995), *Apa Siapa Alumni ITB: ITB di Pentas Nasional* (sebagai editor, 1998), *Menolak Soeharto: Catalan Sebuah Angket* (sebagai editor, 1997), dan cerpen yang dimuat Harian Kompas pada 22 September 1991 yaitu *Sang Pemahat*.

